



METAFORA DALAM KAJIAN LINGUISTIK, SASTRA, DAN TERJEMAHAN: SEBUAH PENGANTAR

Srisna J. Lahay

Program Studi Sastra Inggris, Fakultas Sastra dan Bahasa, Universitas Kristen
Indonesia.

Email: srisna.lahay@uki.ac.id

Abstrak

Pada makalah ini penulis bertujuan untuk menunjukkan bagaimana metafora dianalisis dalam kajian linguistik, sastra, dan terjemahan. Penulis menguraikan teori dan metodologi penelitian yang digunakan untuk menganalisis metafora dalam tiga artikel ilmiah, yaitu artikel dengan judul “An Analysis on the Use of Metaphor in a News Article about Corruption” oleh Srisna J. Lahay (2020), yang meneliti penggunaan metafora dalam sebuah artikel tentang korupsi di surat kabar *Republika*, “Metafora dalam Ragam Bahasa Puisi (Pendekatan Teori Kognitif Linguistik)” oleh Rizka Hayati (2016), yang mengkaji penggunaan metafora dan maknanya dalam puisi karya Chairil Anwar dan Joko Pinurbo, dan “Kajian Terjemahan Metafora yang Menunjukkan Sikap dalam Buku Motivasi *The Secret*” oleh R. Hendrastuti, M. R. Nababan, dan Tri Wiratno (2013), yang meneliti teknik penerjemahan, kualitas terjemahan, dampak teknik terjemahan, dan alasan teknik penerjemahan memengaruhi kualitas terjemahan metafora yang menunjukkan sikap dalam buku motivasi *The Secret* dan terjemahannya. Dapat disimpulkan bahwa dalam tiga penelitian tersebut digunakan teori tentang metafora yang sama, yaitu Knowles dan Moon (2006) serta Lakoff dan Johnsen (2003); data yang dikumpulkan dalam ketiga penelitian itu sama, yaitu data berupa kata, frase, atau kalimat yang memuat metafora dari sumber tertulis; dan beberapa langkah penelitian yang dilakukan juga sama.

Kata Kunci: Metafora, Linguistik, Sastra, Terjemahan

Abstract

In this article the author aims at demonstrating how metaphor is analyzed in a linguistic, literary, and translation studies. The author describes the theories and methodologies used to analyze metaphor in three scientific articles: an article entitled “An Analysis on the Use of Metaphor in a News Article about Corruption” written by Srisna J. Lahay (2020), who studies the use of metaphor in an article about corruption in newspaper *Republika*; an article with the title, “Metafora dalam Ragam Bahasa Puisi (Pendekatan Teori Kognitif Linguistik)” written by Rizka Hayati (2016), who studies the use of metaphor and its meanings in the poems of Chairil Anwar and Joko Pinurbo; and another article entitled “Kajian Terjemahan Metafora yang Menunjukkan Sikap dalam Buku Motivasi *The Secret*” written by R. Hendrastuti, M. R. Nababan, dan Tri Wiratno (2013), who study the use of translation techniques, the quality of the translation, the impacts of the use of translation techniques, and the reasons why translation techniques influence the quality of translation of metaphor showing attitudes in the motivational book, *The Secret*, and its Indonesian translation. It is concluded that in those three studies the same theories about metaphor are used: Knowles and Moon (2006) as well as Lakoff and Johnsen (2003). The data gathered in those three studies are the same. They are words, phrases, or sentences that contain metaphors from written sources. The research procedures are also the same.

Keywords: Metaphor, Linguistics, Literature, Translation

1. Pendahuluan

Sebagai ilmu tentang bahasa, linguistik terbagi ke dalam beberapa cabang, antara lain fonetik, morfologi, sintaksis, dan semantik. Dalam fonetik, dibahas bagaimana bunyi bahasa itu dilafalkan. Dalam morfologi, dibahas bagaimana kata dibentuk dan jenis pembentukan kata. Dalam sintaksis dibahas pembentukan kalimat dan jenis-jenis kalimat. Dalam semantik, dibahas topik-topik yang berkaitan dengan makna dalam bahasa, antara lain makna literal dan makna non-literal. Salah satu topik yang berkaitan dengan makna non-literal ini adalah bahasa kiasan, dan salah satu bahasa kiasan yang dibahas adalah metafora.

Metafora mengacu kepada penggunaan bahasa yang merujuk kepada sesuatu yang berbeda dari makna literalnya untuk menyaranakan suatu hubungan antara keduanya (Knowles dan Moon, 2006). Metafora dibagi ke

dalam dua kelompok, yaitu metafora yang bersifat universal dan metafora yang terikat dengan budaya. Metafora universal adalah metafora yang medan semantiknya sama dalam sebagian besar bahasa dan budaya di dunia, sedangkan metafora yang terkait dengan budaya adalah metafora yang medan semantiknya terbatas dalam satu bahasa dan budaya saja (Wahab, 1986). Setiap fenomena bahasa, seperti penggunaan metafora tersebut di atas, disebabkan atau dimotivasi oleh suatu hal dan untuk memahami fenomena ini dapat dilakukan berbagai cara yang menggunakan pengetahuan atau pengalaman hidup seseorang (Geeraerts dan Cuyckens, 2007).

Selama bekerja di Universitas Kristen Indonesia (UKI), penulis jarang menemukan topik makalah dan skripsi mahasiswa, yang berkaitan dengan semantik, khususnya penggunaan bahasa kiasan seperti metafora ini, padahal di Program Studi (Prodi) Sastra Inggris, linguistik dan cabang-cabang ilmunya tersebut di atas diajarkan. Oleh karena itu, untuk menambah pengetahuan mahasiswa sastra dan bahasa, khususnya mahasiswa Sastra Inggris UKI, memperluas wawasan mereka tentang penggunaan bahasa kiasan, khususnya metafora, dan memotivasi mereka untuk melakukan penelitian tentang topik tersebut, dalam makalah ini, penulis menjabarkan penggunaan metafora dalam penelitian di bidang linguistik, sastra, dan terjemahan.

2. Metode Penelitian

Penelitian yang dilakukan penulis untuk makalah ini adalah penelitian kepustakaan, dan metode yang digunakan adalah metode deksriptif. Penelitian kepustakaan termasuk ke dalam penelitian kualitatif yang bekerja pada tataran analitik dan bersifat *perspective emic*, yang

menunjukkan bahwa proses pengumpulan datanya berdasarkan kepada fakta-fakta konseptual dan teoretis, tidak kepada persepsi peneliti (Hamzah, 2020). Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder, yaitu tiga artikel ilmiah: artikel dengan judul “An Analysis on the Use of Metaphor in a News Article about Corruption” oleh Srisna J. Lahay (2020), yang meneliti penggunaan metafora dalam sebuah artikel tentang korupsi di surat kabar daring (*online*) Republika, artikel dengan judul, “Metafora dalam Ragam Bahasa Puisi (Pendekatan Teori Kognitif Linguistik)”, oleh Rizka Hayati (2016), yang mengkaji penggunaan metafora dan maknanya dalam puisi karya Chairil Anwar dan Joko Pinurbo, dan artikel yang berjudul, “Kajian Terjemahan Metafora yang Menunjukkan Sikap dalam Buku Motivasi *The Secret*”, oleh R. Hendrastuti, M. R. Nababan, dan Tri Wiratno (2013), yang meneliti teknik penerjemahan, kualitas terjemahan, dampak teknik terjemahan, dan alasan teknik penerjemahan memengaruhi kualitas terjemahan metafora yang menunjukkan sikap dalam buku motivasi *The Secret* dan terjemahannya.

Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan bagaimana metafora dianalisis dalam kajian linguistik, sastra, dan terjemahan serta menguraikan teori dan metodologi penelitian yang digunakan untuk menganalisis metafora dalam kajian tersebut. Untuk menunjukkan bagaimana metafora dianalisis dalam kajian linguistik, sastra, dan terjemahan, isi ketiga artikel ilmiah tersebut dibahas dalam makalah ini. Teori dan metodologi penelitian yang digunakan dalam masing-masing artikel ilmiah itu dideskripsikan. Dalam pembahasan ketiga artikel ilmiah tersebut, artikel yang ditulis oleh Lahay (2020) dibahas lebih dahulu, kemudian artikel yang ditulis oleh Hayati (2016), dan terakhir artikel yang ditulis oleh Hendrastuti dkk (2013). Makalah ini ditutup dengan pembahasan tentang capaian yang diperoleh

dalam kajian tentang metafora pada ketiga artikel ilmiah itu serta persamaan dan perbedaan yang ditemukan dalam tiga artikel tersebut.

3. Hasil dan Pembahasan

Ketiga artikel ilmiah yang ditulis oleh Lahay (2020), Hayati (2016), dan Hendrastuti dkk (2013) berdasarkan kepada teori tentang metafora yang diajukan oleh Knowles dan Moon (2006), yang menyatakan bahwa metafora adalah penggunaan bahasa yang merujuk kepada sesuatu yang berbeda dari yang terlihat atau dari yang tercantum dalam makna literalnya untuk menyoroti suatu hubungan atau kemiripan antara keduanya. Selain teori oleh Knowles dan Moon (2006), artikel yg ditulis oleh Lahay (2020) dan Hayati (2016) juga berdasarkan kepada teori tentang metafora yang dikemukakan oleh Lakoff dan Johnsen (2003), yang menyatakan bahwa metafora tidak hanya dilihat sebagai kata yang merupakan bagian dari bahasa tetapi juga penggambaran sistem konseptual natural yang ada pada pemahaman (kognisi) penutur atau pengguna bahasa itu dan yang sudah terstruktur dan jelas. Metafora merupakan bentuk ungkapan sebuah bahasa yang hadir dalam sistem konseptual penutur atau pengguna bahasa itu. Konseptualisasi metafora ini mencakup dua ranah, yaitu ranah sumber (konkret dan familiar) dan ranah sasaran (abstrak atau kurang terstruktur).

Hayati (2016) mengaitkan teori tentang metafora itu dengan teori tentang linguistik kognitif yang diajukan oleh Geeraerts dan Cuyckens (2007) serta Evans dan Green (2006). Geeraerts dan Cuyckens (2007) menyatakan bahwa setiap fenomena bahasa terjadi karena ada sebab atau motivasinya dan untuk memahami fenomena ini dilakukan berbagai cara yang menggunakan pengetahuan yang merupakan hasil dari pengalaman hidup seseorang. Pengetahuan ini menjadi landasan berpikir untuk

memahami konsep yang baru. Evans dan Green (2006) mengungkapkan bahwa linguistik kognitif berkaitan dengan kajian tentang hubungan bahasa, minda, dan pengalaman sosio-fisik (*socio-physical*) dan bahwa linguistik kognitif mempunyai dua komitmen kunci, yaitu komitmen generalisasi (*generalization commitment*) dan komitmen kognitif (*cognitive commitment*). Dalam linguistik kognitif, metafora digunakan untuk lebih memahami sebuah bahasa dan bahwa metafora dipahami tidak hanya sebagai majas atau bahasa kiasan tetapi juga makna yang terkandung di dalamnya.

Selain teori Knowles dan Moon (2006), Hendrastuti dkk (2013) mendasarkan kajiannya kepada teori tentang metafora yang diajukan oleh Wahab (1986, 1995) dan Sumarsono (2007). Wahab (1986) menyatakan bahwa metafora dapat dikelompokkan ke dalam metafora yang bersifat universal dan metafora yang terikat dengan budaya. Metafora universal adalah metafora yang mempunyai medan semantik yang sama dalam sebagian besar bahasa dan budaya di dunia, sedangkan metafora yang terkait dengan budaya mempunyai medan semantik yang terbatas dalam satu bahasa dan budaya saja. Wahab (1995) mengemukakan bahwa ada tiga bentuk metafora berdasarkan sudut pandang sintaksis, yaitu metafora nominatif yang menggunakan nomina kalimat sebagai penanda metafora, metafora predikatif yang menggunakan predikat sebagai ungkapan metaforikal, dan metafora kalimatif yang menggunakan bentuk kalimat sebagai ekspresi metafora. Sumarsono (2007) mengutip Ulmann yang mengajukan empat kategori metafora berdasarkan jenis makna pembandingnya, yaitu metafora antropomorfik yang membandingkan sesuatu dengan perilaku atau bagian tubuh manusia, metafora hewan yang membandingkan sesuatu dengan binatang, metafora sinestesia yang berdasarkan kepada pengalihan dari satu indra ke indra yang lain, dan

metafora yang mengalihkan ungkapan dari yang abstrak ke yang konkret atau sebaliknya. Hendrastuti dkk (2013) juga mengutip teori dari Martin dan Rose (2003) dan White (1998) yang mengaitkan metafora dengan wacana karena metafora adalah salah satu sumber sikap dalam wacana. Martin dan Rose (2003) mengungkapkan bahwa sikap (*attitude*) dalam wacana dapat diwujudkan ke dalam empat jenis fokus, yaitu kata sifat (*intensifier*), lexis sikap (*attitudinal lexis*), umpatan (*swearing*), dan metafora (*metaphor*). White (1998) mengemukakan bahwa ada tiga aspek yang dapat bermuatan positif atau negatif dari realisasi sikap dalam wacana, yaitu ungkapan perasaan (*affect*), penilaian atas karakter (*judgement*), dan penilaian atas benda, proses, atau produk (*appreciation*).

Karena penelitian Hendrastuti dkk (2013) ini mendeskripsikan teknik terjemahan, kualitas terjemahan, dampaknya, dan pengaruhnya terhadap kualitas terjemahan metafora, Hendrastuti dkk (2013) mengacu kepada teori yg dikemukakan oleh Molina dan Albir (2002) tentang teknik penerjemahan. Molina dan Albir mengungkapkan bahwa ada 18 teknik penerjemahan, yaitu adaptasi (*adaptation*), penambahan (*amplification*), meminjaman (*borrowing*), kalke (*calque*), kompensasi (*compensation*), deskripsi (*description*), kreasi diskursif (*discursive creation*), padanan lazim (*established equivalence*), generalisasi (*generalization*), amplifikasi linguistik (*linguistic amplification*), kompresi linguistik (*linguistic compression*), terjemahan harfiah (*literal translation*), modulasi (*modulation*), partikularisasi (*particularization*), reduksi (*reduction*), substitusi (*substitution*), transposisi (*transposition*), dan variasi (*variation*).

Lahay (2020) mengambil datanya dari sebuah artikel berita di www.republika.co.id dengan judul “PSI: OTT Bukti Parpol Gagal, PDIP: Korupsi Itu Individu,” Hayati (2016) dari dua puisi karya Chairil Anwar, yaitu “Aku” dan “Karawang Bekasi,” dan satu puisi karya Joko Pinurbo

dengan judul, “Bulu Matamu: Padang Ilalang,” dan Hendrastuti dkk (2013) dari sebuah buku motivasi dengan judul *The Secret* dan terjemahannya dengan judul *Rahasia*. Hendrastuti dkk (2013) juga mengambil data berupa kuesioner dari tiga orang informan atau penilai untuk menentukan tingkat keakuratan dan keberterimaan metafora yang diteliti.

Dalam ketiga kajian yang dilakukan oleh Lahay (2020), Hayati (2016), dan Hendrastuti dkk (2013), data yang dianalisis berupa, kata, frase, atau kalimat yang memuat metafora dari bentuk bahasa tertulis. Misalnya, di artikel surat kabar *Republika* tersebut ditemukan penggunaan metafora berikut: “...kegagalan partai dalam **membentengi** kadernya dari praktik korupsi ...”; di puisi “Aku” karya Chairil Anwar ditemukan penggunaan metafora berikut: “Aku ini **binatang jalang** ...”; dan di dalam buku *The Secret* ditemukan penggunaan metafora berikut: “I am **the master of thoughts**”, yang dalam buku terjemahannya *Rahasia* menjadi “Saya adalah **tuan dari pikiran**”.

Beberapa langkah awal penelitian yang diambil oleh Lahay (2020), Hayati (2016), dan Hendrastuti dkk (2013) dalam kajian mereka tersebut mirip, yaitu mengidentifikasi kata, frase, atau kalimat yang memuat metafora, menemukan dua hal yang dibandingkan (asosiasi konsep dengan objek yang direpresentasikan), dan menginterpretasi makna yang dimuat dalam metafora tersebut. Misalnya, penggalan kalimat dengan kata “membentengi” dalam artikel surat kabar di atas adalah sebuah contoh penggunaan metafora. Kata “membentengi” yang bermakna melindungi dihubungkan dengan ide menaungi, menutupi, atau menjaga. Tindakan melindungi dibandingkan dengan tindakan membangun sebuah benteng yang berfungsi menaungi, menutupi, atau menjaga siapapun yang ada di dalamnya dari serangan musuh. Penggunaan metafora bertujuan untuk menjelaskan sebuah tindakan dengan lebih konkret, yang seharusnya

dilakukan oleh sebuah partai politik, yaitu melindungi kadernya dari tindakan korupsi. Di puisi “Aku” penggalan bait “Aku ini binatang jalang ...” merupakan penggunaan metafora karena aku disamakan dengan binatang jalang. Dalam hal ini manusia yang diacu dengan kata “aku” disejajarkan dengan binatang. Ini menunjukkan bahwa manusia itu adalah manusia rendah, dan kata “jalang”, yang bermakna jelek, nakal, dan jahat, menambahkan makna negatif. Jadi frase “binatang jalang” merujuk kepada manusia rendah, jahat, dan hina. Dalam buku *The Secret* dan terjemahannya *Rahasia* kalimat “I am the master of thoughts” atau “Saya adalah tuan dari pikiran” membandingkan persona *I* atau saya dengan *master* atau tuan, yang bermakna pemilik, penguasa, atau atasan. Ini menunjukkan bahwa persona *I* atau saya adalah pemilik, penguasa, atau atasan dari pikiran. Persona *I* atau saya yang mengendalikan pikiran tersebut, bukan sebaliknya.

Tetapi, Lahay (2020) melanjutkan langkah penelitiannya dengan menentukan jenis metafora yang digunakan ke dalam personifikasi, yaitu penggunaan bahasa yang menyamakan sebuah benda mati dengan makhluk hidup; simile, yang membandingkan dua bentuk atau konsep dengan menggunakan kata pembanding, misalnya kata “seperti” dan “tampak”; atau metonimi, yang menjelaskan bahwa sebuah bagian benda atau makhluk mengacu kepada keseluruhan dari benda atau makhluk itu; dan kemudian menghubungkan penggunaan metafora tersebut dengan isi artikel surat kabar. Kata “membentengi” dalam penggalan kalimat di atas juga merupakan contoh personifikasi karena partai politik, sebuah benda mati, mampu melakukan sesuatu yang dilakukan makhluk hidup, yaitu melindungi kadernya dari tindakan korupsi. Dalam penggalan kalimat “... seharusnya kader ... menjaga integritas saat **menduduki** jabatan di eksekutif atau legislatif ...” terdapat penggunaan metonimi karena sebuah

jabatan struktural yang dimiliki seseorang merujuk kepada sesuatu yang dapat diduduki oleh seseorang. Dalam artikel surat kabar *Republika* tersebut di atas, tidak ditemukan penggunaan simile. Penggunaan metafora dalam artikel tersebut mendeskripsikan dengan rinci tindakan korupsi yang dilakukan anggota partai politik, konsekuensi dari tindakan mereka, dan kegagalan partai politik untuk mencegah anggotanya melakukan tindakan korupsi itu.

Hendrastuti dkk (2013) melanjutkan langkah penelitiannya dengan mendeskripsikan metafora berdasarkan bentuk, jenis makna, dan sikap, kemudian mengelompokkan metafora tersebut ke dalam tabel untuk melihat kesepadanan dalam bahasa sumber dan bahasa sasaran, menguraikan metafora berdasarkan unsur sintaksisnya (Wahab, 1995), membagi metafora ke dalam jenis makna pembandingnya berdasarkan pembagian Ulmann (Sumarsono, 2007), mengelompokkan metafora berdasarkan tiga aspek realisasi sikap (White, 1998), memeriksa apakah metafora tersebut mengalami perubahan atau tidak, mendeskripsikan perubahan yang terjadi, menganalisis teknik penerjemahan (Molina dan Albir, 2002), menganalisis kualitas terjemahan metafora berdasarkan penilaian atas tingkat akurasi dan keberterimaan terjemahan, menganalisis dampak teknik penerjemahan terhadap kualitas penerjemahan, dan menentukan alasan teknik penerjemahan dapat memengaruhi kualitas terjemahan berdasarkan apakah teknik penerjemahan yang digunakan mampu mengakomodasi perbedaan kaidah bahasa dan budaya serta mengalihkan bentuk, jenis makna, dan sikap dalam metafora tersebut dengan akurat dan berterima.

Dalam ketiga artikel ilmiah tersebut peneliti berhasil mencapai tujuan penelitiannya. Lahay (2020) menemukan 11 data penggunaan metafora, di antaranya tiga data berupa personifikasi dan dua data berupa metonimi, dan menunjukkan metafora digunakan untuk memperjelas

tindakan dan/atau kegiatan yang berkaitan dengan korupsi. Hayati (2016) menemukan bahwa metafora yang digunakan mendeskripsikan kondisi seseorang yang tidak pernah putus asa untuk berjuang bagi kehidupan pribadi yang lebih baik dan kehidupan bernegara yang merdeka, dan metafora digunakan untuk menjadikan puisi lebih indah dan menarik serta memberikan makna di luar makna yang terkandung dalam kata yang digunakan. Hendrastuti dkk (2013) menemukan bahwa ada 15 jenis teknik penerjemahan dalam terjemahan metafora yang menunjukkan sikap dalam buku motivasi *The Secret* dan terjemahannya; penilaian terhadap kualitas terjemahan menunjukkan kualitas yang tinggi; penerapan teknik penerjemahan memberikan dampak yang cukup positif terhadap kualitas terjemahan; penggunaan teknik penerjemahan menghasilkan kualitas terjemahan yang tinggi karena dapat mengakomodasi perbedaan kaidah bahasa dan budaya serta dapat mengalihkan bentuk, jenis makna, dan sikap.

Dalam tiga penelitian tersebut, ditemukan bahwa teori tentang metafora yang digunakan, data yang dikumpulkan, dan beberapa langkah penelitian yang dilakukan sama. Pada ketiga penelitian itu, teori yang digunakan sama, yaitu teori yang dikemukakan oleh Knowles dan Moon (2006) serta Lakoff dan Johnsen (2003). Ada penggunaan teori lain yang berkaitan dengan metafora dan teori tentang teknik penerjemahan untuk menyesuaikan dengan pendekatan dan tujuan penelitian yang ingin dicapai. Data yang dikumpulkan dalam tiga penelitian itu juga sama, yaitu data berupa kata, frase, atau kalimat yang memuat metafora dari sumber tertulis. Penambahan jenis data yang berbeda dilakukan untuk menyesuaikan dengan tujuan penelitian. Beberapa langkah awal yang dilakukan dalam penelitian itu juga sama. Penambahan langkah penelitian disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai dan teori yang dirujuk.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasannya di atas, disimpulkan bahwa metafora, bahasa kiasan yang ada dalam sistem konseptual pengguna sebuah bahasa dan mencakup dua ranah, yaitu ranah sumber (konkret dan familiar) dan ranah sasaran (abstrak) serta menyaranakan suatu hubungan antara keduanya, dapat dijadikan topik bahasan dalam kajian-kajian di bidang linguistik, sastra, dan terjemahan. Teori-teori yang digunakan untuk menganalisis data pada kajian-kajian tiga bidang ilmu tersebut sama. Data yang dikumpulkan sama. Beberapa langkah penelitian juga sama. Perbedaan yang ditemukan dalam penggunaan teori, pengumpulan data, dan pengambilan langkah penelitian terjadi karena perbedaan tujuan penelitian dalam kajian tersebut. Dengan demikian, mahasiswa sastra dan bahasa, khususnya mahasiswa Sastra Inggris UKI, dapat memperdalam pengetahuannya dan memperluas wawasannya tentang semantik, khususnya metafora, serta menerapkannya dalam penelitian mereka dengan mengacu kepada penelitian yang dilakukan dalam tiga artikel ilmiah tersebut di atas.

Daftar Pustaka

- Appraisal: An Overview. (21 Juni 2021). Diunduh dari <http://www.grammatics.com/appraisal>
- Evans, Vyvyan dan Green, Melanie. (2006). *Cognitive Linguistics: An Introduction*. Edinburg University Press Ltd.
- Geeraerts, Dirk dan Cuyckens, Hubert. (2007). *The Oxford Handbook of Cognitive Linguistics*. Oxford University Press.
- Hamzah, Amir. (2020). *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research): Kajian Filosofis, Teoretis, Aplikasi, Proses, dan Hasil Penelitian*. Literasi Nusantara.
- Hayati, Rizka. (2016). "Metafora dalam Ragam Bahasa Puisi (Pendekatan Teori Kognitif Linguistik)" dalam *Pena Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*, Vol. 30, No. 2. Universitas Pekalongan.
- Hendrastuti, R., Nababan, M. R., dan Wiratno, Tri. (2013). "Kajian Terjemahan Metafora yang Menunjukkan Sikap dalam Buku

- Motivasi The Secret” dalam *TransLing Journal: Translation and Linguistics*, Vol. 1, No. 1 (Januari 2013). UNS Surakarta.
- Knowles, Murray dan Moon, Rosamund. (2006). *Introducing Metaphor*. Routledge
- Lahay, Srisna J. (2020). “An Analysis on the Use of Metaphor in a News Article about Corruption” dalam *Proceedings of First International Conference on Culture, Education, Linguistics and Literature, CELL 2019, 5-6 August 2019, Purwokerto, Central Java, Indonesia*. DOI 10.4108/eai.5-8-2019.2291039. EAI.
- Lakoff, George dan Johnsen, Mark. (2003). *Metaphor We Live By*. The University of Chicago Press.
- Martin, J. R. dan Rose, D. (2003). *Working with Discourse*. Continuum.
- Molina, L. dan Albir, H. (2002). “Translation Techniques Revisited: A Dynamic and Functionalist Approach” dalam *Meta: Journal des Traducteur* (XLVII) No. 4, Hal. 498-512.
- Sumarsono. (2007). *Pengantar Semantik*. Pustaka Pelajar.
- Wahab, Abdul. (1986). *Kesemestaan Metafora Jawa*. IKIP Malang
- Wahab, Abdul. (1995). *Isu Linguistik, Pengajaran Bahasa, dan Sastra*. Airlangga University Press.
- White, P.R.R. (1998). “Telling Media Tales: the News Story as Rhetoric”. Disertasi Ph.D. University of Sydney